

Pemberdayaan Siswa SMAN 12 Kabupaten Tangerang Melalui Pelatihan Kegawatdaruratan dalam Upaya Meningkatkan Kesiapan Menghadapi Situasi Gawat Darurat Sehari-hari

Budi Mulyana*¹, Mayliana Perangin Angin², Vevi Sustria Damanik³, Ayu Retno Susanti⁴, Fauzan Habibi Rahman⁵, Khoirul Anam⁶, Enggar Pamungkas Utami⁷

^{1,2,3,4,5,6}Program Studi Ilmu Keperawatan, Universitas Esa Unggul, Indonesia

⁷Klinik Pratama, EBTKE-ESDM, Indonesia

*e-mail: budimulyana@esaunggul.ac.id¹, maylianaperanginangin15@gmail.com²,
vevydamanik0@gmail.com³, ayuretnosusanti@gmail.com⁴, habibirahmanfauzan@gmail.com⁵,
anam2378@gmail.com⁶, enggarutami92@gmail.com⁷

Abstrak

Di dunia yang serba cepat dan sering tidak dapat diprediksi saat ini, pentingnya kesiapan dalam menghadapi keadaan gawat darurat tidak dapat pungkiri. Kejadian gawat darurat dapat terjadi kapan dan dimana saja. Keberhasilan pasien tertolong bergantung pada keberhasilan pada setiap tahapan SPGDT termasuk bagaimana siswa memberikan pertolongan sebelum petugas kesehatan terampil datang. Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan siswa dalam menghadapi kondisi gawat darurat sehari-hari. Metode yang digunakan adalah pelatihan dengan pendekatan ceramah, focus group discussion dan demonstrasi 4 keterampilan kepada 29 siswa SMAN 12 Kabupaten Tangerang selama 1 hari. Keterampilan yang diberikan yaitu bantuan hidup dasar, pertolongan tersedak, pertolongan luka dan perdarahan, dan proses evakuasi korban. Hasil pengabdian masyarakat ini didapatkan bahwa pengetahuan siswa meningkat signifikan dari rata-rata 66.9 menjadi 87.9. Untuk pengetahuan jangka panjang, siswa dibekali video keterampilan dan buku saku penanganan kegawatdaruratan sehari-hari. Pelaksanaan pengabdian masyarakat ini memberikan kepuasan kepada mitra, dimana mitra memberikan skor rata-rata 7.5 (0-10). Pelatihan Pertolongan Kegawatdaruratan ini efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa.

Kata kunci: Kegawatdaruratan, Pengetahuan, Pelatihan, Siswa/I

Abstract

In today's fast-paced and often unpredictable world, the importance of preparedness in dealing with emergencies cannot be denied. Emergency events can occur anytime and anywhere. Patients' success depends on the success of each stage of SPGDT, including how students provide help before skilled health workers arrive. This community service aims to increase students' knowledge of daily emergency conditions. The method was training with a lecture approach, focus group discussion, and demonstration of 4 skills to 29 SMAN 12 Tangerang Regency students for one day. The skills provided are basic life support, choking relief, wound and bleeding assistance, and evacuating victims. The results of this community service found that students' knowledge increased significantly from an average of 66.9 to 87.9. Students receive skills videos and pocketbooks for daily emergency handlers for long-term learning. Implementing this community service provides satisfaction to partners, where partners give an average score of 7.5 (0-10). This Emergency Relief Training is effective in increasing students' knowledge.

Keywords: Emergency, Knowledge, Students, Training

1. PENDAHULUAN

Pelatihan kegawatdaruratan ini dilaksanakan di SMAN 12 Kabupaten Tangerang yang terletak di Jl. Raya Kyai H. Mushonif No.1, Kp. Besar, Kec. Teluknaga, Kabupaten Tangerang, Banten 15510. SMAN 12 merupakan sekolah negeri yang dikelola oleh Pemerintah Kabupaten Tangerang. SMAN 12 memiliki 1636 siswa yang terbagi menjadi kelas X, XI, XII dengan 36 kelas dan 56 guru pengajar. Berdasarkan hasil pengkajian situasi yang dilakukan tim bahwa terdapat **masalah** dalam pelaksanaan SPGDT, dimana dari 1636 siswa hanya 25 siswa yang mengikuti ekstrakurikuler Palang Merah Remaja (PMR). Hal ini tentu tidak sepadan dengan jumlah siswa di SMAN 12. Selain dari itu topik yang diajarkan di PMR tidak terdapat topik terkait BHD. Hal ini

dibuktikan dengan penjelasan dari salah seorang warga sekolah bahwa pernah terjadi kecelakaan terjatuh dan pertolongan dilakukan oleh anggota PMR dan UKS bukan oleh siswa lainnya. Fenomena ini berikan gambaran sederhana bahwa tidak semua warga sekolah mampu memberikan pertolongan. Saat tim berkunjung ke sekolah, terdapat tangga yang cukup curam dan berpotensi membahayakan warga sekolah. Selain dari itu lantai lapangan utama tersusun dari benda yang kasar. Adapun kelebihan yang terdapat di sekolah tersebut yaitu; 1) terdapat UKS; 2) terdapat tandu sederhana untuk evakuasi korban; 3) terdapat ekstrakurikuler PMR; dan 4) jarak antara wilayah dengan fasilitas pelayanan kesehatan cukup dekat.

Di dunia yang serba cepat dan sering tidak dapat diprediksi saat ini, pentingnya kesiapan dalam menghadapi keadaan gawat darurat tidak dapat pungkiri. Hal ini terutama berlaku untuk Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA), yang berada pada tahap penting di mana mereka belajar menavigasi kompleksitas dunia. Menyadari perlunya kesiapsiagaan gawat darurat, telah ada penekanan yang semakin besar pada pemberdayaan Siswa SMA melalui program pelatihan kegawatdaruratan terstruktur. Program-program ini bertujuan untuk membekali siswa dengan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk secara efektif menanggapi berbagai skenario darurat, mulai dari kegawatdaruratan sehari-hari hingga bencana alam dan krisis medis (Fahmi & Nurachmah, 2018).

Program pelatihan kegawatdaruratan ini dirancang agar komprehensif dan sesuai usia, memastikan bahwa siswa tidak kewalahan tetapi mendapat informasi yang memadai. Topik yang biasanya dibahas meliputi pertolongan pertama dasar, bantuan hidup dasar (BHD), strategi tanggap darurat, dan teknik manajemen bencana. Dengan mengintegrasikan pelatihan ini ke dalam kurikulum sekolah, siswa memperoleh keterampilan praktis yang sangat penting dalam situasi gawat darurat dan bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari mereka. Pelatihan semacam itu menumbuhkan rasa tanggung jawab dan menanamkan kepercayaan pada siswa, memungkinkan mereka untuk bertindak tegas dan efektif ketika menghadapi tantangan dunia nyata (Saubers & Iannelli, 2011).

Selain itu, pelatihan kegawatdaruratan di SMA memiliki dua tujuan. Pertama mempersiapkan siswa untuk peristiwa tak terduga dan kedua, berkontribusi untuk membangun komunitas yang lebih tangguh. Ketika dilatih dalam tanggap darurat, siswa menjadi sumber daya berharga di lingkungan mereka dan dapat membantu dalam upaya darurat lokal. Pendekatan yang berorientasi pada masyarakat untuk kesiapsiagaan darurat ini mendorong kolaborasi. Ini memperkuat gagasan bahwa keselamatan dan kesiapan adalah tanggung jawab kolektif. Pada akhirnya, mengintegrasikan pelatihan darurat di sekolah menengah merupakan langkah signifikan untuk menciptakan masyarakat yang lebih aman dan lebih siap, di mana individu muda bukan hanya pengamat pasif tetapi peserta aktif dalam memastikan keselamatan mereka dan orang lain (Hung et al., 2021).

Upaya penyelamatan korban melibatkan koordinasi antar berbagai pihak seperti masyarakat, petugas kesehatan *prehospital*, *intrahospital* dan *antarhospital*. Serangkaian koordinasi ini disebut sebagai Sistem Penanggulangan Gawat Darurat Terpadu (SPGDT). Keberhasilan pasien tertolong bergantung pada keberhasilan pada setiap tahapan SPGDT termasuk bagaimana siswa memberikan pertolongan pertama sebelum petugas kesehatan terampil datang (Mulyana, Pamungkas, Sari, et al., 2023). (Gambar 1)

Solusi yang dilakukan adalah memberikan pelatihan kegawatdaruratan seperti; 1) Bantuan Hidup Dasar untuk orang awam; 2) pertolongan tersedak; 3) pertolongan luka dan pendarahan; dan 4) evakuasi korban. Pelatihan pertolongan kegawatdaruratan adalah komponen mendasar dari pendidikan kesehatan modern, berfungsi sebagai jembatan penting antara terjadinya keadaan darurat dan kedatangan bantuan medis profesional. Pelatihan ini dirancang untuk membekali individu dengan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk memberikan perawatan segera, mulai dari cedera ringan hingga keadaan darurat yang mengancam jiwa. Tujuan inti dari pelatihan pertolongan pertama adalah untuk memastikan bahwa individu dapat merespons dengan cepat dan efektif terhadap kecelakaan dan keadaan darurat kesehatan, yang berpotensi menyelamatkan nyawa dan mengurangi keparahan cedera. Keterampilan yang dipelajari dalam kursus pertolongan pertama dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, dari rumah dan sekolah hingga ruang publik, membuat pelatihan ini sangat

berharga bagi orang-orang dari segala usia dan latar belakang (Chen et al., 2018; First-5minutes, 2022).

Upaya meningkatkan kesiapan menghadapi kondisi gawat darurat sehari-hari telah dilakukan oleh banyak peneliti. Suswitha dan Arindari (2020) melakukan penelitian pertolongan pertama pada kasus fraktur melalui metode simulasi efektif meningkatkan pengetahuan (Suswitha & Arindari, 2020). Martinez et al (2020) melakukan pelatihan menggunakan metode simulasi dalam meningkatkan kompetensi responden (Guerrero-Martínez et al., 2020). Hernando et al (2016) melakukan pelatihan dengan metode demonstrasi dalam meningkatkan kesiapan responden (Hernando et al., 2016). Mulyana et al (2023) juga melakukan edukasi tentang tanggap darurat bencana gempa bumi dalam meningkatkan kesiapan responden ketika menghadapi gempa susulan (Mulyana, Pamungkas, & Abdurrasyid, 2023). Kemudian Tobase (2017) melakukan edukasi bantuan hidup dasar menggunakan metode *online course* terbukti efektif meningkatkan pengetahuan mahasiswa keperawatan (Tobase et al., 2017).

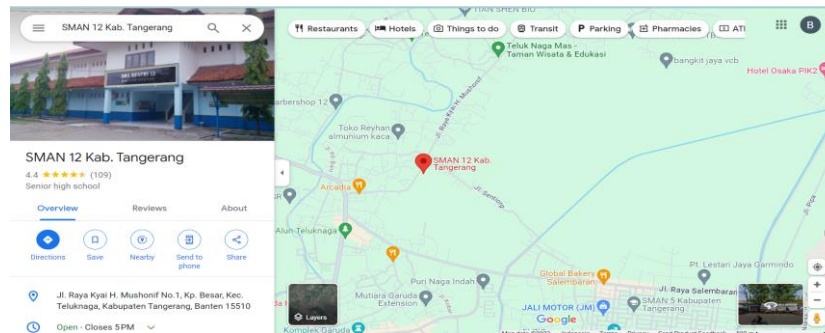
Berdasarkan data tersebut maka program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kesiapan dalam menghadapi situasi gawat darurat sehari-hari melalui pelatihan kegawatdaruratan kepada siswa SMAN 12. Adapun yang menjadi **luaran** dalam pelaksanaan penelitian ini meliputi; 1) video demonstrasi keterampilan 2) *file power point*; 3) buku saku mitra; dan 4) *video kegiatan*.



Gambar 1. Sistem Penanggulangan Gawat Darurat Terpadu (SPGDT) (Mulyana, Pamungkas, Sari, et al., 2023)



Gambar 2. Data Sekolah



Gambar 3. Wilayah Mitra (Google Maps)

2. METODE

Pengabdian masyarakat ini menggunakan metode pelatihan dengan pendekatan ceramah, *focus group discussion* dan demonstrasi keterampilan. Pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan selama 1 hari yaitu hari Kamis tanggal 16 November 2023 pukul 08.00 – 12.00 WIB di SMAN 12 Kabupaten Tangerang yang terletak di Jl. Raya Kyai H. Mushonif No.1, Kp. Besar, Kec. Teluknaga, Kabupaten Tangerang, Banten 15510. Sasaran dalam pengabdian masyarakat ini adalah Siswa dan siswi Kelas X dan XI sebanyak 29 orang. Adapun tahapan pelaksanaan pengabdian masyarakat sebagai berikut;

Tabel 1. Tahapan Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat

Tahap	Kegiatan	Keterangan
1	Perencanaan awal dan perijinan Metode - Diskusi tim Bahan - Proposal awal - Alat tulis - Catatan	- Proses merencanakan topik, lokasi dan sasaran - Penyusunan proposal awal - Proses perijinan ke Kepala Sekolah
2	Metode - Observasi wilayah - Wawancara kepala sekolah dan siswi Bahan - Format pengkajian - Kamera - Alat tulis - Catatan	- Observasi wilayah: kondisi sekolah, kondisi jalan, titik kumpul, aktivitas siswa dan sarana dan prasarana kesehatan - Wawancara kepala sekolah dan siswi
3	Perencanaan program Metode - Musyawarah - Analisa data Bahan - Proposal final - Kamera - Alat tulis - Catatan	- Berkumpul dengan kepala sekolah dan siswi dalam penyusunan rencana program berdasarkan hasil pengkajian situasi - Menentukan siswi yang akan diberikan pelatihan
4	Pelaksanaan program Metode - <i>Pretest</i> pengetahuan dan keterampilan	- <i>Pretest</i> dalam bentuk 24 soal pilihan ganda melalui g-form - Memberikan materi BHD, tersedak, luka, perdarahan, dan evakuasi

	- Penyampaian materi melalui video - Pelatihan keterampilan - <i>Posttest</i> pengetahuan dan keterampilan - Evaluasi formatif Bahan - Rundown kegiatan - Kamera - Alat tulis - Catatan - <i>G-form pretest & posttest</i> - BHD Set - Luka set - SOP - Materi - LCD projector - Layar	- Memberikan pelatihan praktik BHD, tersedak, luka, perdarahan, dan evakuasi - <i>Posttest</i> sama seperti pretest
5	Evaluasi Metode - Musyawarah - Evaluasi sumatif (penilaian dari siswi terhadap kegiatan) Bahan - Laporan hasil - Kamera - Alat tulis - Catatan - Buku Saku / Pedoman - Cindramata	- Berkumpul dengan siswi untuk melaporkan hasil dari kegiatan berupa dokumentasi, sertifikat, hasil <i>pretest</i> dan <i>posttest</i> - Saran dari kepala sekolah dan siswi dalam pelaksanaan kegiatan selanjutnya - Penyerahan laporan, buku saku dan cindramata

Alat ukur keberhasilan pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan 3 alat ukur yaitu;

a. Lembar checklist perencanaan

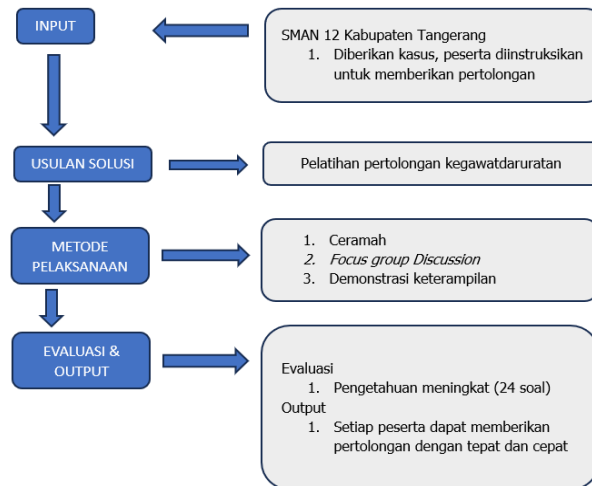
Lembar checklist adalah list pelaksanaan yang direncanakan. Indikator keberhasilan dari alat ukur ini adalah terlaksananya semua list perencanaan. Terdapat 9 list perencanaan inti yang diobservasi selama pelaksanaan yaitu; 1) perencanaan dihadiri oleh semua Tim; 2) musyawarah dihadiri oleh semua pihak; 3) waktu pelatihan direntang yang direncanakan; 4) semua peserta hadir selama 2 hari; 5) semua list topik diberikan kepada peserta; 6) peserta mencoba semua keterampilan; 7) semua kegiatan terdokumentasi dalam bentuk foto, video, dan laporan; 8) pengetahuan responden meningkat; dan 9) mitra memberikan respon baik terhadap program ini.

b. Lembar soal pilihan ganda sebanyak 24 soal

Terdapat 24 soal yang terbagi menjadi 4 topik yang menjadi materi pelatihan. Mitra diinstruksikan untuk mengisi lembar tersebut melalui *G-form*. Jawaban yang benar akan dikali 4.2 point sehingga nilai paling besar adalah 100 poin dan paling kecil adalah 0 poin. Lembar ini diisi sebanyak 2 kali yaitu *pretest* dan *posttest*.

c. Lembar kepuasan mitra terhadap program

Lembar kepuasan adalah penilaian dari mitra terhadap program yang dilakukan. Mitra diinstruksikan untuk memberikan penilaian secara numerik mulai dari 0-10 dimana semakin tinggi angka yang diberikan maka semakin puas mitra terhadap program yang diberikan. Skor kepuasan dari setiap siswi akan dikumulatif dan dirata-ratakan.



Gambar 4. Gambaran IPTEKS yang ditransfer ke Mitra

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Pengkajian situasi

Gambar 5 menunjukkan proses pengkajian situasi yang dilaksanakan pada tanggal 10 Nopember 2023 pukul 15.00 – 16.00 WIB. Tim mahasiswa dan dosen bergerak langsung kelapangan untuk melakukan pengkajian situasi. Hasil pengkajian didapatkan bahwa SMAN 12 memiliki 1636 siswa yang terbagi menjadi kelas X, XI, XII dengan 36 kelas dan 56 guru pengajar. Dimana dari 1636 siswa hanya 25 siswa yang mengikuti ekstrakurikuler PMR. Saat tim berkunjung kesekolah, terdapat tangga yang cukup curam dan berpotensi membahayakan warga sekolah. Selain dari itu lantai lapangan utama tersusun dari benda yang kasar. Adapun kelebihan yang terdapat di sekolah tersebut yaitu; 1) terdapat UKS; 2) terdapat tandu sederhana untuk evakuasi korban; 3) terdapat ekstrakurikuler PMR; dan 4) jarak antara wilayah dengan fasilitas pelayanan kesehatan cukup dekat.

Penilaian situasi adalah proses memahami keadaan terkini dari suatu lingkungan. Proses ini melibatkan pengumpulan informasi, melakukan analisa, dan membuat keputusan berdasarkan analisis tersebut. Dalam konteks yang lebih luas, pengkajian situasi dapat merujuk pada penilaian menyeluruh terhadap suatu situasi (Asmirajanti et al., 2019; Rizqillah & Suna, 2018).



Gambar 5. Tim Kunjungan dan Kondisi Lingkungan Sekolah

3.2. Perencanaan dan perijinan program

Gambar 6 menunjukkan proses diskusi awal TIM yang dilaksanakan di R401 Gedung A Universitas Esa Unggul pada tanggal 30 Oktober 2023 pukul 08.00 – 17.00 WIB. Diskusi ini dihadiri oleh 7 orang yang terdiri dari 1 orang dosen, 1 mahasiswa semester 5, 4 mahasiswa semester 7, dan 1 perawat klinik. Hasil dari diskusi ini yaitu; a) terbentuknya topik, wilayah dan sasaran abdimas; dan b) terbentuknya draft proposal program. Pada tanggal 10 Nopember 2023

pukul 15.00 – 16.00 WIB. Tim mahasiswa bergerak untuk perijinan pelaksanaan pengabdian masyarakat ke SMAN 12. Hasil dari proses perijinan tersebut adalah diijinkan untuk melaksanakan pengabdian masyarakat di SMAN 12 Kabupaten Tangerang.

Perencanaan program dilakukan bersama dengan kepala sekolah, dosen, perawat dan mahasiswa melalui musyawarah berdasarkan hasil pengkajian lapangan. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 14 Nopember 2023. Hasil musyawarah didapatkan bahwa terpilih 29 siswa yang meliputi 26 siswa kelas X dan 3 siswa kelas XI. Kemudian disepakati bahwa pelaksanaan pelatihan dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 16 Nopember 2023, pukul 08.00 – 12.00 WIB.

Perencanaan mengacu pada proses menetapkan tujuan, menentukan strategi, dan menguraikan tugas untuk suatu program. Ini melibatkan beberapa komponen utama yaitu; 1) penetapan sasaran; 2) pengembangan strategi; 3) alokasi dan penjadwalan tugas; 4) alokasi sumber daya; 5) manajemen risiko; 6) pemantauan dan evaluasi; dan 7) perencanaan komunikasi. Intinya, perencanaan adalah suatu proses komprehensif untuk memandu suatu program (Gunawan et al., 2018; Nilasari et al., 2022; Rohman et al., 2019).

Perijinan adalah proses resmi yang diberikan oleh pihak berwenang tim untuk melakukan aktivitas tertentu. Tujuan dari perijinan adalah untuk mengendalikan kegiatan tersebut. Proses perijinan melibatkan pengajuan permohonan, pemeriksaan, dan persetujuan dari otoritas yang berwenang (Maharani & Lynch, 2021).



Gambar 6. Proses Perancangan dan Penyusunan Program

3.3. Pelaksanaan program

Gambar 7. Menunjukan pelaksanaan pelatihan dilaksanakan selama 1 hari pada tanggal 16 Nopember 2023, Pukul 08.00 – 12.00 WIB. Adapun susun acara pelatihan terdapat pada tabel 2. Hasil dari pelaksanaan program didapatkan bahwa semua siswa menerima materi dan praktik pada setiap keterampilan yang diajarkan. Semua peserta mengisi *pretest* dan *posttest* sebanyak 24 soal pilihan ganda dengan hasil yang disajikan pada tabel 3. Kemudian tabel 4 menyajikan perbandingan data pengetahuan antara sebelum dan sesudah diberikan pengetahuan.



Gambar 7. Pelaksanaan Pelatihan

Tabel 2. Susunan Acara

Jam	Kegiatan
08.30	Pembukaan dan Doa
08.30 - 08.40	Kata sambutan dari kepala sekolah dan Dosen
08.40 - 09.10	<i>Pretest</i> 24 Soal
09.10 - 10.00	Materi edukasi meliputi BHD, pertolongan perdarahan, pertolongan tersedak, dan evakuasi korban
10.00 - 10.20	Istirahat
10.20 - 11.20	<i>Focus group discussion</i>
11.20 - 11.50	<i>Posttest</i> 24 Soal
11.50 - 12.00	Dokumentasi dan penutup

Tabel 3. Karakteristik Siswi (N: 29)

Karakteristik Siswi	n (%)
Kelas	
X	26 (89.7%)
XI	3 (10.3%)
Usia	
15	24 (82.8%)
16	4 (13.8%)
17	1 (3.4%)

Tabel 3. Menunjukkan bahwa mayoritas peserta diwakili oleh kelas X sebanyak 26 orang (89.7%). Kemudian mayoritas peserta pelatihan berusia 15 tahun sebanyak 24 siswi (82.8%).

Tabel 4. Perbandingan pengetahuan sebelum dan sesudah pelatihan (N=29)

Pengetahuan	Mean	p-value
<i>Pretest</i>	66.9	0.000
<i>Posttest</i>	87.9	

Tabel 4 menunjukkan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan pengetahuan siswa antara *pretest* dan *posttest* dimana nilai pengetahuan meningkat dari rata-rata 66.9 menjadi 87.9. Pelatihan adalah proses peningkatan pengetahuan dan keterampilan individu untuk tujuan tertentu. Ini melibatkan aktivitas pendidikan yang dirancang untuk meningkatkan kinerja seseorang dalam peran saat ini atau mempersiapkan mereka untuk peran yang diinginkan. Hal ini memainkan peran penting dalam pengembangan pribadi dan profesional, membantu individu dan organisasi mencapai tujuan mereka dan mempertahankan keunggulan kompetitif (Suindrayasa et al., 2020). Menurut penelitian Prakoeswa et al (2022) bahwa terdapat pengaruh yang cukup besar pelatihan bantuan hidup dasar dalam meningkatkan keterampilan perawat (Prakoeswa et al., 2022). Penelitian sama dilakukan oleh Mulyana et al (2023) bahwa terdapat peningkatan pengetahuan dalam pertolongan pertama pada kecelakaan.

Pelatihan yang diberikan meliputi bantuan hidup dasar, pertolongan pada pendarahan, pertolongan pada tersedak dan evakuasi korban. Kejadian henti jantung dapat terjadi pada siapa saja, sehingga pertolongan pertama pada henti jantung perlu diberikan kepada siswa. Pendarahan sering terjadi pada korban kecelakaan. Akan tetapi di sekolah tersebut, dapat terjadi karena terjatuh. Sedangkan evakuasi adalah tahap terakhir dari setiap pertolongan yang diberikan.

Henti jantung juga dikenal sebagai *cardiac arrest*, adalah kondisi darurat medis yang terjadi ketika jantung tiba-tiba berhenti memompa darah ke seluruh tubuh. Kondisi ini dapat terjadi secara mendadak dan biasanya disebabkan oleh gangguan irama jantung yang serius (Jainurakhma et al., 2020). Tersedak, dalam konteks kesehatan fisik, mengacu pada situasi di mana saluran napas seseorang tersumbat, sebagian atau seluruhnya, oleh benda asing, sehingga menghalangi pernapasan normal. Penyumbatan ini bisa disebabkan oleh makanan, cairan, atau benda lain (Mulyana, Pamungkas, Sari, et al., 2023). Sedangkan pendarahan adalah kondisi di mana

darah keluar dari pembuluh darah. Perdarahan dapat bervariasi dari perdarahan ringan, seperti luka kecil, hingga perdarahan yang serius, seperti perdarahan (Spahn et al., 2019).

3.4. Evaluasi program

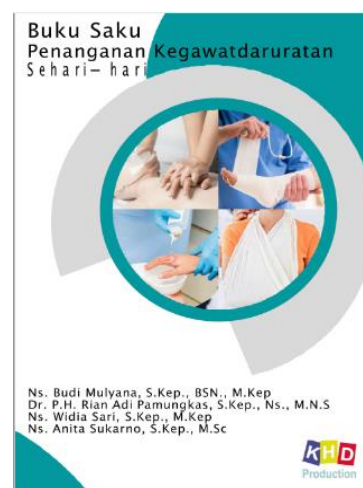
Gambar 8 menunjukkan proses penutupan program dilaksanakan dengan metode musyawarah, dimana kepala sekolah, dosen dan mahasiswa berkumpul yang selanjutnya mahasiswa dan dosen melaporkan hasil kegiatan seperti a) peningkatan pengetahuan dan b) keterbatasan pelaksanaan. Setelah itu penyampaian saran dari peserta kepada pihak Universitas dan selanjutnya penilaian keseluruhan dari peserta kepada Universitas. Kemudian kegiatan diakhiri dengan penyerahan sertifikat dan cindramata kepada pihak mitra.

Sedangkan gambar 9 adalah buku saku penanganan kegawatdaruratan sehari-hari yang akan diberikan kepada mitra. Buku ini berisi langkah-langkah dalam memberikan pertolongan pertama. Tujuan pemberian buku ini untuk mempertahankan pengetahuan jangka panjang siswa.

Sembilan indikator keberhasilan yang tertuang dalam lembar checklist perencanaan terceklist sempurna, sehingga program ini berhasil terlaksana sesuai rencana. Kemudian rata-rata kepuasan responden adalah 7.5 (0-10). Evaluasi program adalah proses sistematis untuk menilai suatu program. Tujuan evaluasi program adalah untuk mengukur sejauh mana program tersebut mencapai tujuan. Evaluasi program membantu organisasi untuk membuat keputusan yang lebih baik dan meningkatkan kinerja program (Asmirajanti et al., 2019).



Gambar 8. Penutup dan Evaluasi Program



Gambar 9. Buku Saku Mitra



Gambar 10. Spanduk Abdimas

4. KESIMPULAN

Pelaksanaan pengabdian masyarakat dalam bentuk pelatihan pertolongan kegawatdaruratan dengan pendekatan ceramah, *focus group discussion*, dan demonstrasi keterampilan efektif untuk meningkatkan pengetahuan peserta. Pelatihan pertolongan kegawatdaruratan bermanfaat untuk mitra. Manfaat yang diperoleh oleh mitra meliputi; 1) peningkatan pengetahuan pertolongan pertama pada kondisi gawat darurat; dan 2) untuk pengetahuan jangka panjang, siswa mendapatkan buku saku penatalaksanaan kegawatdaruratan sehari-hari.

Adapun yang menjadi kekurangan dalam pelaksanaan penelitian ini adalah 1) dari 1636 siswa hanya 29 yang mendapat pelatihan; 2) waktu pelaksanaan yang singkat. Sehingga pengembangan program untuk selanjutnya meliputi; 1) meningkatkan jumlah peserta pelatihan pada seluruh siswa dan guru; dan 2) durasi pelaksanaan pelatihan yang lebih panjang untuk menguatkan pengetahuan dan keterampilan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang mendukung pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini, yaitu LPPM Universitas Esa Unggul yang telah mendanai kegiatan ini, SMAN 12 Kabupaten Tangerang.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmirajanti, M., Hamid, A. Y. S., & Hariyati, R. T. S. (2019). Nursing care activities based on documentation [Article]. *BMC Nursing*, 18, Article 32. <https://doi.org/10.1186/s12912-019-0352-0>
- Chen, J., Yang, J., Hu, F., Yu, S.-H., Yang, B.-X., Liu, Q., & Zhu, X.-P. (2018). Standardised simulation-based emergency and intensive care nursing curriculum to improve nursing students' performance during simulated resuscitation: A quasi-experimental study. *Intensive and Critical Care Nursing*, 46, 51-56. <https://doi.org/10.1016/j.iccn.2018.02.003>
- Fahmi, I., & Nurachmah, E. (2018). IMPLEMENTATION of INTERNET-BASED EMERGENCY MEDICAL SERVICE: A SOLUTION to IMPROVE RESPONSE TIME in OUT-OF-HOSPITAL CARDIAC ARREST and ITS POTENTIAL APPLICATION in INDONESIA [Review]. *Belitung Nursing Journal*, 4(6), 530-536. <https://doi.org/10.33546/BNJ.573>
- First-5minutes. (2022). *Emergency Response Training*. First 5-minutes. Retrieved December 29, 2022 from <https://www.first5minutes.com.au/blog/what-is-emergency-response-training/>
- Guerrero-Martínez, I. M., Portero-Prados, F. J., Romero-González, R. C., Romero-Castillo, R., Pabón-Carrasco, M., & Ponce-Blandón, J. A. (2020). Nursing Students' Perception on the Effectiveness of Emergency Competence Learning through Simulation. *Healthcare*, 8(4), 397. <https://www.mdpi.com/2227-9032/8/4/397>

- Gunawan, D., Amalia, A., Rahmat, R. F., Muchtar, M. A., & Siregar, I. (2018). Identifying strengths and weaknesses of Quality Management Unit University of Sumatera Utara software using SCAMPI C. IOP Conference Series: Materials Science and Engineering,
- Hernando, G., Prihatiningsih, D., & Ruhjana. (2016). The Effect of Basic Life Support Training on the Level of Readiness to Perform Cardiopulmonary Resuscitation in Nursing Students at Aisyiyah University, Yogyakarta.
- Hung, C. C., Kao, H. F. S., Liu, H. C., Liang, H. F., Chu, T. P., & Lee, B. O. (2021). Effects of simulation-based learning on nursing students' perceived competence, self-efficacy, and learning satisfaction: A repeat measurement method [Article]. *Nurse Education Today*, 97, Article 104725. <https://doi.org/10.1016/j.nedt.2020.104725>
- Jainurakhma, J., Soleh, M., Dewi, N. L. D. A. S., & Astuti, I. Y. (2020). Lived experience of nurses in caring for persons with out-of-hospital cardiac arrest in rural areas of East Java Indonesia: A phenomenological study [Article]. *Belitung Nursing Journal*, 6(2), 47-51. <https://doi.org/10.33546/BNJ.1075>
- Maharani, F. T., & Lynch, Z. (2021). The Implementation of the Policy, Organising, Planning and Implementing, Measuring Performance, Audit and Reviewing (POPMAR) Model in Occupational Health and Safety Risk Management in an Indonesian Batik Company [Article]. *Indonesian Journal of Occupational Safety and Health*, 10(3), 420-432. <https://doi.org/10.20473/ijosh.v10i3.2021.420-432>
- Mulyana, B., Pamungkas, R. A., & Abdurrasyid, A. (2023). Desa Tanggap Darurat Melalui Pemeriksaan Kesehatan dan Edukasi Penatalaksanaan Kegawatdaruratan Bencana di Ciharang Pacet Cianjur Jawa Barat. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 3(2), 563-570.
- Mulyana, B., Pamungkas, R. A., Sari, W., & Sukarno, A. (2023). *Buku Saku Penanganan Kegawatdaruratan Sehari-hari*. KHD Production. <http://www.khdproduction.com/2023/02/buku-saku-penanganan-kegawatdaruratan.html?m=1>
- Nilasari, P., Hariyati, R. T. S., & Rahman, L. O. A. (2022). Relationship of Nursing Management Functions with Missed Nursing Care: A Cross-Sectional Study [Article]. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 25(2), 103-111. <https://doi.org/10.7454/jki.v25i2.850>
- Prakoeswa, A. C., Arofiati, F., & Hidayah, N. (2022). The effect of basic trauma and cardiac life support training in increasing the competence of emergency room nurses [Article]. *Jurnal Ners*, 17(1), 8-13. <https://doi.org/10.20473/jn.v17i1.33754>
- Rizqillah, A. F., & Suna, J. (2018). Indonesian emergency nurses' preparedness to respond to disaster: A descriptive survey [Article]. *Australasian Emergency Care*, 21(2), 64-68. <https://doi.org/10.1016/j.auec.2018.04.001>
- Rohman, N. A., Hana, S. W. L., & Utami, E. S. (2019). The effect of leadership style on managerial performance with effectiveness of information system as mediator [Article]. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 8(4), 1-5. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85065739159&partnerID=40&md5=eda8e17ac2ea3291debb8ca21707bc48>
- Saubers, N., & Iannelli, V. (2011). *Semua Yang Harus Anda Ketahui Tentang P3K*. PALMALL.
- Spahn, D. R., Bouillon, B., Cerny, V., Duranteau, J., Filipescu, D., Hunt, B. J., Komadina, R., Maegele, M., Nardi, G., Riddez, L., Samama, C. M., Vincent, J. L., & Rossaint, R. (2019). The European guideline on management of major bleeding and coagulopathy following trauma: fifth edition [Article]. *Critical care (London, England)*, 23(1), 98. <https://doi.org/10.1186/s13054-019-2347-3>
- Suindrayasa, I. M., Suarningsih, N. K. A., & Manangkot, M. V. (2020). The influence of basic life support training on the level of public knowledge about emergency handling in Tanah Lot tourist area in Bali [Article]. *Enfermería Clínica*, 30, 57-59. <https://doi.org/10.1016/j.enfcli.2020.07.011>

- Suswitha, D., & Arindari, D. R. (2020). The Influence of Accident Emergency First Aid Simulation on Knowledge of Fracture Handling. *Babul Ilmi_Jurnal Ilmiah Multi Science Kesehatan*, 12(1). <http://jurnal.stikes-aisyiyah-palembang.ac.id/index.php/Kep/article/viewFile/909/639>
- Tobase, L., Peres, H. H. C., Gianotto-Oliveira, R., Smith, N., Polastri, T. F., & Timerman, S. (2017). The effects of an online basic life support course on undergraduate nursing students' learning. *Int J Med Educ*, 8, 309-313. <https://doi.org/10.5116/ijme.5985.cbce>